

**STRATEGI GURU PPKN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN
PADA PESERTA DIDIK SMA N 2 KARANGANYAR**

Dinda Aprilia, Rusnaini dan Erna Yuliandari
Prodi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta
E-mail: dindaaprilia@student.uns.ac.id; rusnaini@staff.uns.ac.id ;
ernayuliandari@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to determine the strategies used by teachers PPKn Class XI in SMA N 2 Karanganyar in shaping the character of the discipline of students. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation and documentation studies and data retrieval techniques using purposive sampling. The results showed that there are several strategies used by teachers PPKn Class XI in SMA N 2 Karanganyar, namely (1) the strategy of character formation discipline through contextual learning, storytelling and discussion, (2) by example, (3) habituation, (4) through the learning contract, and (5) through the provision of advice. In the implementation of the strategy there are constraints encountered in the form of, (1) internal constraints, constraints derived from within the learners associated with a lack of interest and awareness of the character of discipline, (2) external constraints, constraints derived from the friendship environment that has a lack of understanding of the character of discipline. The results of this study are in line with the opinion of Lickona (2014:100) and the opinion of Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, Sani & Kadri (2016:128-154) regarding the strategy of character formation. The results of the study can be a picture of how the strategy used by teachers PPKn in an effort to establish the character of discipline in students as the successor of the nation. This study describes how the formation of disciplinary character through strategies used by PPKn teachers and the obstacles faced during the process of forming a disciplinary character to overcome the problems of moral decadence that is being experienced by the Indonesian people today

Keywords: Discipline character building, PPKn teachers, strategy.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha atau media yang dipercayai sebagai pengembangan potensi, mentransfer ilmu, mengembangkan kualitas, membentuk pola pikir dan perilaku kearah yang positif, guna menciptakan penerus bangsa yang lebih baik yang diabadikan untuk pembangunan nasional. Maka dari itu pendidikan selalu mengalami perubahan baik ketentuan kurikulum,

metode maupun strategi guna dalam proses pelaksanaannya mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di Indonesia yang tidak menutup diri dari perubahan perkembangan zaman untuk menciptakan generasi bangsa yang mampu bersaing di masa yang akan datang yang didukung dengan menciptakan peserta didik atau generasi yang berakhlak baik, cerdas,

terampil dan berkarakter baik yang dibentuk melalui sebuah pendidikan.

Dalam upaya menciptakan peserta didik yang diinginkan maka pelaksanaan pendidikan selalu mengalami evaluasi dan perbaikan, seperti munculnya gagasan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Depdiknas, (2013).

Rumusan tujuan pendidikan di atas menggambarkan seseorang penerus bangsa yang diharapkan harus dihasilkan dari setiap program sistem pendidikan nasional. Maka dari itu, tujuan pendidikan nasional dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan nilai-nilai budaya.

Kemudian pembentukan watak atau karakter peserta didik diperkuat dengan adanya Permendikbud No.20 Tahun 2018 Pasal 2 yang menyatakan:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab” Permendikbud, (2018).

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter bertujuan untuk penguatan serta nilai kehidupan guna menciptakan dan memperbaiki atak peserta didik sehingga dapat diterima di masyarakat. Hal ini melibatkan semua pihak dan komponen pendidikan, seperti dalam pelaksanaan pendidikan, bentuk pendidikan, kebijakan, serta aturan atau tata tertib di sekolah merupakan sebagai upaya terbentuknya atau upaya penguatan generasi penerus bangsa melalui lingkungan persekolahan.

Terdapat mata pelajaran PPKn dalam pembelajaran di sekolah dimana mata pelajaran ini adalah salah satu pelajaran sebagai pendukung terbentuknya karakter pesera didik karena, dalam PPKn menekankan terbentuknya *good citizenship* atau warga negara yang baik yang didalamnya terdapat 3 ranah yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, serta *civic skill*.

Civic disposition atau karakter kewarganegaraan merupakan sifat atau karkater yang harus dimiliki oleh setiap warga negara yang dikelompokan menjadi dua, karakter privat dan karakter publik. Maka salah satu karakter yang penting untuk dibentuk pada peserta didik ialah karakter disiplin. Karena karakter disiplin merupakan karakter yang mendasar untuk dimiliki setiap orang, agar nantinya muncul karakter-karakter baik lainnya

Hartini (2017:39). Lickona (1991:11) “*The disciplined approach to moral education uses discipline as a tool for teaching the values of respect and responsibility*” yang memiliki makna bahwa dengan mempelajari kedisiplinan dapat membentuk nilai hormat serta tanggung jawab,

Selain itu pada mata pelajaran PPKn kelas XI termuat Kompetensi Inti sikap sosial yang diharapkan mampu membentuk sikap salah satunya disiplin. Dengan di dalam KI tersebut termuat KD yang membahas mengenai kedisiplinan yakni KD 2.3 yang berbunyi menunjukkan sikap disiplin terhadap aturan sebagai cerminan sistem hukum dan peradilan di Indonesia. Maka dari itu terdapat peran penting yang dimiliki oleh seorang guru PPKn untuk membentuk peserta didik yang disiplin diterapkan melalui materi pembelajaran serta strategi pembentukan yang diterapkan di luar materi pelajaran.

Kemudian pihak selanjutnya dalam upaya pembentukan watak atau karakter peserta didik dilakukan oleh seorang guru. Karena menurut Darmaji et al., (2019) penting bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan sikap, motivasi serta kedisiplinan siswa dalam belajar. Sahabsari & Suwanda, (2022) tugas guru terutama guru PPKn ialah tanggung jawab dalam upaya pembentukan peserta didik yang berkarakter, bukan hanya sekedar mengajarkan materi ataupun pengetahuan mengenai kewarganegaraan saja.

Masalah yang kemudian muncul ketika seiring berkembangnya globalisasi terdapat dampak yang dirasakan bersamaan dengan majunya teknologi informasi

dan komunikasi yang membawa pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan informasi seperti sudah dalam genggamannya, apapun yang kita ingin ketahui dapat terjawab dengan sekali tekan dan mendapat informasi seluas-luasnya, kapan saja, dimana saja dan secara cepat, yang tidak dapat dipungkiri globalisasi memberikan dampak yang secara bertahap menjadikan masyarakat Indonesia mengalami dekandensi moral, karena saat suatu bangsa mengalami kelunturan karakter maka jati diri akan perlahan hilang dan akan lebih mudah terpengaruh dengan globalisasi. Oleh karena itu karakter penting untuk dibentuk pada peserta didik terutama karakter disiplin untuk menjadi *social control* yang diinginkan.

Disamping itu peserta didik sangat memerlukan karakter disiplin dengan melaksanakan sikap-sikap disiplin dari hal yang sederhana agar dapat terbiasa untuk hidup patuh dan mampu mengendalikan dirinya. Annisa, (2019:107-114) dengan menanamkan karakter disiplin di lingkungan sekolah diharapkan mampu menemukan kebijakan yang nantinya mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Akan tetapi sampai saat ini masih ditemui peserta didik yang belum menunjukkan perbuatan disiplin, Efendi, (2013) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa masih banyak terjadi kenakalan siswa di sekolah tersebut, yang diantaranya merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, dan membolos.. Assima, (2019) di SMK Al Asror mendapatkan hasil yang menyatakan masih dijumpai permasalahan-permasalahan pada peserta didik yang diantaranya

seperti membolos sekolah, keluar kelas tanpa izin dengan guru terlebih dahulu, menggunakan seragam tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan di sekolah, berbicara saat guru sedang menjelaskan, pergi ke kantin saat jam pelajaran, dan ramai saat jam kosong. Sahabsari & Suwanda (2022:187) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peserta didik di pada SMA Pawiyatan Surabaya yang belum bersikap disiplin dibuktikan dari dijumpai beberapa peserta didik yang tidak taat peraturan. Dari perbuatan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik belum memiliki kesadaran dalam karakter disiplin karena salah satu indikator disiplin yaitu patuh pada peraturan yang berlaku, dengan siswa merokok dilingkungan sekolah, berkelahi, membolos, menggunakan seragam tidak sesuai dengan jadwal, keluar kelas tanpa izin guru berarti peserta didik tersebut tidak menaati peraturan yang berlaku disekolah dan belum menunjukkan sikap disiplin.

Kemudian dari hasil pengamatan penulis saat melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMA N 2 Karanganyar memperoleh hasil, ditemui peserta didik tidak bersikap disiplin, dibuktikan dari banyak siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, guru harus memberi peringatan terlebih dahulu dalam grup kelas, kemudian masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan seragam atau atribut yang tidak sesuai ketentuan dibuktikan dari terdapat siswa yang tidak menggunakan sepatu hitam polos sesuai ketentuan di SMA N 2 Karanganyar, dan siswa tidak menggunakan ikat pinggang, bukti

selanjutnya peserta didik bersikap tidak taat pada tata tertib, dibuktikan dari siswa terlambat datang ke sekolah dan bahkan ditemui siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran, dan ditemui siswa laki-laki yang berambut gondrong.

Dari data dan fakta diatas menunjukkan bahwa penyampaian pendidikan karakter kepada siswa belum diterima dengan baik, fungsi yang ada pada pendidikan karakter belum berjalan secara maksimal dan belum sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003, serta dari permasalahan-permasalahan yang ditunjukkan diatas dapat diketahui kurangnya pendidikan karakter dalam pembentukan karakter disiplin sehingga peserta didik belum menunjukkan perbuatan sesuai dengan indikator disiplin. oleh sebab itu, merupakan hal yang penting bagi guru PPKn untuk memahami karakter dan menggunakan strategi yang tepat untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik serta mengetahui kendala yang menjadi penghambat dalam proses pembentukan tersebut.

Oleh karena itu, dari data yang diperoleh melalui observasi awal yang dilaksanakan di SMA N 2 Karanganyar dan juga hasil penelitian terdahulu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian berkaitan strategi guru khususnya guru PPKn dalam membentuk karakter siswa, yaitu karakter disiplin di SMA N 2 Karanganyar. Penelitian ini memiliki urgensi yang diharapkan mampu mendeskripsikan dan mengetahui strategi-strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik serta mengetahui hambatan yang ditemui dalam proses

pembentukan karakter disiplin tersebut

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dimana hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan secara deskriptif mengenai strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMA N 2 Karanganyar beserta kendala yang dihadapi, dengan sumber data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan guru PPKn kelas XI IPS 1-4, Wakasek kesiswaan serta beberapa peserta didik kelas XI. Penentuan informan ini menggunakan purposive sampling yang bertujuan untuk mengidentifikasi informan yang dianggap memahami dan mampu memberikan data dan informasi berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Serta data primer juga diperoleh dari hasil observasi melalui pengamatan secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang memuat strategi pembentukan karakter disiplin serta kegiatan atau kondisi diluar pembelajaran. Kemudian data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang didapatkan dari studi dokumen,

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang dimana data akan didapatkan dari beberapa sumber yang diantaranya Guru PPKn kelas XI, Wakasek kesiswaan dan peserta didik kelas XI yang diambil 2 siswa di setiap kelasnya, dan juga triangulasi metode melalui wawancara, observasi, pengkajian dokumen, maka dengan ini akan diperoleh data yang akan saling melengkapi dan mendapatkan hasil akhir yang nantinya bisa diuji

kebenarannya, serta data sesuai dengan yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *Analyisi Interactive* dari Miles, Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMA N 2 Karanganyar

Untuk mewujudkan peserta didik berkarakter disiplin, terdapat strategi yang harus digunakan oleh guru,. Lickona (1991:51) pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ditunjukkan dengan cara didukung dengan pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan yang baik.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Sani & Kadri (2016:128-154) terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter pada peserta didik, seperti :

1. Dengan diskusi dan meminta peserta didik untuk berfikir serta bertindak dengan baik
2. Guru sebagai tauladan harus memberikan contoh perilaku yang baik
3. Memiliki pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik agar bertindak dengan baik.
4. Bercerita dan mengambil hikam dari cerita tersebut.

Lickona (2014:100) juga menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter pada peserta didik, antara lain:

1. Guru menjadi tauladan bagi peserta didik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan patut dicontoh baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Guru menjadi pembimbing etis, dengan cara guru memberikan arahan moral, bimbingan, nasehat serta berdiskusi dengan peserta didik di dalam kelas.
3. Guru menjadi pengasuh yang efektif, dengan cara guru menyayangi, menghormati, serta membantu peserta didik dalam mencapai tujuan di sekolah, selain itu guru juga harus bisa membentuk kepercayaan dan membentuk moral peserta didik.

Untuk membuktikan apakah strategi di atas dapat membentuk karakter peserta didik, peneliti melakukan penelitian di SMA N 2 Karanganyar. Jika strategi yang dijelaskan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri serta Thomas Lickona dikaitkan dengan strategi yang digunakan oleh guru PPKn kelas XI SMA N 2 Karanganyar maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Strategi melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Bercerita dan Diskusi

Strategi melalui pembelajaran kontekstual dilakukan oleh guru PPKn dengan cara mengkaitkan materi yang diberikan pada peserta didik dengan kondisi nyata peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat mengimplementasikan materi pembelajaran yang telah diberikan sehingga mampu diaplikasikan dalam Tindakan keseharian. Seperti dalam pemberian materi sistem dan peradilan hukum di Indonesia dan

menunjukkan sikap yang sejalan dengan system hukum, guru selalu mengkaitkan materi tersebut dengan keadaan senyatanya yang dialami oleh peserta didik, seperti menanyakan pelanggaran hukum apa yang pernah diperbuat, permasalahan hukum apa yang pernah dilihat dan kemudian didiskusikan bersama dengan tujuan peserta didik mampu menerapkan didalam kehidupan keseharian, mengetahui dampak sebab akibat dari perbuatan melanggar hukum atau tidak disiplin.

Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Trianto (2009) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual menolong guru untuk mendorong peserta didik mengkaitkan materi pembelajaran yang telah diberikan dengan keadaan *riil* di dalam kehidupan.

Pembentukan karakter dengan strategi ini tentunya sangat efektif dilakukan oleh guru karena, peserta didik dapat dengan mudah untuk memahami serta mengetahui dengan guru memberikan perumpamaan yang jelas yang peserta didik ketahui atau pernah alami. Didukung dengan pendapat Aunillah (2011) dalam bukunya yang menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter lebih menitikberatkan pada sebuah pengalaman dibanding pemahaman, maka dengan melibatkan peserta didik dalam aktifitas yang baik dapat membantu peserta didik mengenal dan mempelajari kondisi yang dihadapi.

Selain itu guru PPKn kelas XI juga melakukan kegiatan bercerita disela-sela pembelajaran,

bercerita adalah cara memperkenalkan hal baru atau pengetahuan baru kepada anak Depdiknas (2004). Sedangkan menurut Bachtiar (2005:11) bercerita merupakan cara menyampaikan kisah berkaitan dengan perbuatan atau kejadian pada seseorang yang dilakukan secara lisan dengan tujuan membeikan pengalaman atau pengetahuan baru. Maka dari itu dapat dipahami bahwa strategi bercerita merupakan strategi yang digunakan dengan cara menceritakan kejadian atau hal baru yang kemudian disampaikan kepada orang lain agar memiliki pengetahuan dan pemahaman baru.

Hal tersebut memperkuat strategi bercerita yang digunakan oleh Ibu Anna selaku guru PPKn kelas XI dengan tujuan memberikan pengetahuan mengenai karakter disiplin yang dikaitkan dengan hal-hal aktual atau senyatanya yang ada di lingkungan sekitar. Strategi ini dilakukan dengan cara guru menceritakan pengalaman yang dialami oleh guru dan mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Selain itu, saat menyampaikan materi pembelajaran guru juga mengkaitkan dengan permasalahan-permasalahan disekitar mengenai karakter disiplin. Seperti saat menyampaikan materi mengenai sistem hukum dan peradilan di Indonesia berdasarkan UU Negara Republik Indonesia tahun 1945, guru mengkaitkan dengan bentuk-bentuk karakter disiplin peserta didik dalam menaati pertauran disekolah, di masyarakat, dan

peraturan berlalu lintas. Dari permasalahan-permasalahan yang di diskusikan kemudian guru menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dengan memberitahu peserta didik dampak negatif dan positif dari bentuk ketaatan pada peraturan dan sikap disiplin peserta didik dengan tujuan menumbuhkan *moral felling* peserta didik Sehingga peserta didik menaati pertauran yang berlaku dengan penuh kesadaran.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Sanchez & Stewart (2006) yang menyatakan:

“The social studies-based story is value-laden by nature with the power to educate for character, an essential component for citizenship, because the values characters transcend time and are thus perfectly relevant for today’s student.”

Yang memiliki arti bahwa pembelajaran bercerita berbasis nilai sangat penting dalam pendidikan karakter, sebagai komponen penting dalam kewarganegaraan. Karena nilai-nilai karakter ang melampaui waktu dan karena itu sangat sesuai dengan siswa saat ini.

Dapat dipahami jika strategi bercerita yang dilakukan oleh Ibu Anna dikatakan efektif dalam upaya pembentukan karakter disiplin karena dalam kegiatan bercerita guru mengkaitkan dengan karakter disiplin dan permasalahan-permasalahan mengenai karakter disiplin. Hal ini didukung juga oleh penelitian Sahabsari & Suwanda (2022:222-223) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya ditemukan guru

menggunakan strategi bercerita dalam membentuk karakter disiplin strategi ini bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik berkaitan dengan karakter disiplin sehingga peserta didik dapat bersikap disiplin. Hasil penelitian diatas juga menerapkan konsep karakter *moral knowing*, *moral felling*, *moral behavior*. Yang mulanya guru memberikan pemahaman mengenai karakter disiplin, dampak positif dan negatif yang akan dirasakan kepada peserta didik, kemudian tumbuh niat pada diri peserta didik untuk melakukan karakter tersebut, dan akhirnya peserta didik melakukan karakter tersebut.

b. Strategi Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap seseorang meniru orang lain Auffah Yumni (2019:3). Sedangkan menurut Lickona (1991:51) karakter yang baik dapat terbentuk dengan pengetahuan terhadap kebaikan (*Knowing The Good*), lalu menumbuhkan komitmen atau niat atas kebaikan (*Dessiring The Good*) dan senyatanya benar melakukan kebaikan (*Doing The Good*). Salah satu cara *Knowing The Good* yang digunakan oleh guru PPKn kelas XI yaitu menunjukkan tindakan, sikap, perbuatan dan perkataan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya dalam membentuk karakter disiplin, guru memberi contoh kepada peserta didik untuk disiplin waktu ditunjukkan dengan guru datang tepat waktu, kemudian disiplin menegakan peraturan dengan guru mencontohkan menggunakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti upacara bendera. Hal ini sesuai dengan pendapat Karso (2019:388)

dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa bentuk kedisiplinan guru dapat dilihat dari bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang termuat nilai karakter ditunjukkan dengan guru hadir mengisi pelajaran sesuai waktu yang ditentukan, dan proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu yang disepakati.

Dengan guru mencontohkan tindakan tersebut peserta didik akan dengan mudah mengikutinya dan karakter disiplin akan dengan mudah terbentuk pada peserta didik. Karena, bagi peserta didik guru adalah panutan sehingga apapun yang dilakukan guru akan dianggap benar oleh mereka. Selain itu peserta didik akan mudah memahami apabila diberikan contoh dibanding hanya dengan kata-kata saja.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian peserta didik sudah bersikap disiplin dengan datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan dan pada jam pembelajaran PPKn mereka mengerjakan tugas tepat waktu dan hanya sedikit dari mereka yang tidak menunjukkan sikap disiplin.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan pendapat Rosdiana & Kurniawan (2019:7) yang mengatakan bahwa banyak indikator perilaku yang harus ditunjukkan kepada peserta didik sebagai tauladan, yang ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan, karena segala tindakan guru berpengaruh pada perilaku peserta

didik. Sejalan dnegan pernyataan Muslich (2011) bahwa dalam membentuk Pendidikan karakter sebagai Pendidikan moral memerlukan Tindakan atau perbuatan nyata untuk mendidiknya.

c. Strategi melalui Habitiasi (Pembiasaan)

Pembiasaan ialah prinsip kontinuitas diimana sebuah kegiatan atau aktifitas dilakukan secara berkelanjutan dan diulang-ulang untuk terciptanya sesuatu yang diharapkan Za^{ab}alawi (2007:347). Hasil penelitian Nurhadi (2020:69) mengatakan bahwa dengan strategi pembiasaan sesuatu tindakan yang dijalankan secara berkali-kali dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang Panjang akan menjadi sebuah pembiasaan, ia mengatakan apabila peserta didik diberikan strategi pembiasaan-pembiasaan yang baik maka akan dengan mudah peserta didik membentuk karakter baik. Hal tersebut didukung oleh Aristoteles yang menyatakan "*character is habit*" karakter adalah sebuah pembiasaan. Salah satu strategi yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik yaitu melalui pembiasaan Prasetiya dkk (2021:85).

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi habituasi atau pembiasaan merupakan strategi melakukan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus hingga jadi suatu kebiasaan. Apabila pembiasaan berupa karakter baik maka akan terbentuk kebiasaan karakter baik pula. Dari data yang diperoleh peneliti di SMA N 2 Karanganyar,

strategi habituasi atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru PPKn berupa:

1. Peserta didik harus berada di kelas sebelum pembelajaran PPKn dimulai
2. Menyertakan surat izin apabila tidak dapat mengikuti proses pembelajaran PPKn
3. Sebelum pembelajaran dimulai, kelas harus dalam keadaan bersih dan rapi sebagai bentuk kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran
4. Baju harus rapi, dimasukan, dan atribut lengkap
5. Mengerjakan tugas tepat waktu
6. Pembiasaan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti upacara dan apel

Pembiasaan yang diterapkan guru merupakan usaha untuk terbentuknya peserta didik yang berkarakter disiplin secara bertahap, dan berproses sehingga akan melekat dan di implementasikan pada kehidupan peserta didik tanpa adanya paksaan. Penggunaan strategi ini dikatakan efektif, karena dengan pembiasaan baik ini tercipta karakter baik, ditunjukan dari peserta didik yang selalu memberikan surat izin apabila berhalangan tidak dapat mengikuti pembelajaran, peserta didik yang tertib dan disiplin mengikuti upacara dan kegiatan apel, peserta didik menggunakan seragam yang rapi, dan peserta didik selalu datang tepat waktu dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran PPKn.

Dengan pembiasaan ini dapat dipahami membawa pengaruh baik pada pembentukan karakter disiplin seperti merak selalu membiasakan untuk

mempersiapkan diri sebelum pembelajaran PPKn dimulai, dengan datang lebih awal, kelas yang bersih dan rapi sehingga mereka terbiasa dan menerapkan hal yang sama di saat pembelajaran mata pelajaran apapun. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ivan Pavlov dalam Syah (2006:96) Hal ini menyatakan bahwa untuk memperoleh respon atau reaksi yang diharapkan, diperlukan stimulus yang berulang-ulang agar stimulus tersebut menjadi kebiasaan. Dalam hal ini, guru selalu menerapkan kebiasaan disiplin kepada siswa untuk menjadikannya kebiasaan.

d. Strategi melalui Kontrak Belajar

Strategi ini merupakan strategi yang dilakukan Ibu Anna dalam membentuk sikap disiplin. Kontrak belajar ini dibuat oleh Guru PPKn kelas XI bertujuan agar proses pembelajaran PPKn selama setahun kedepan berjalan efektif dan terbentuknya peserta didik berkarakter disiplin.. Kontrak belajar ini hanya berlaku saat pembelajaran Ibu Anna selaku guru PPKn kelas XI. Arikunto (1993:129-130) dalam bukunya yang mengatakan bahwa salah satu macam tata tertib yaitu tata tertib yang berlaku khusus dimana tata tertib ini hanya berlaku di kelas dalam proses pembelajaran. Kontrak belajar di buat antara guru PPKn kelas XI dengan peserta didik pada saat awal tahun ajaran baru, yang di dalam kontrak belajar yang dibuat berisi hal Tindakan yang harus dilaksanakan dan Tindakan yang harus di jauhi beserta akibat yang diterima baik berupa *reward* dan

punishment. Sejalan dengan pernyataan Maqbulin (2018:145) yang menyatakan bahwa kontrak belajar merupakan ketentuan yang disepakati antara guru dengan siswa pada awal semester, di dalam ketentuan berisi *reward* dan *punishment*. Kontrak belajar yang disepakati antara guru PPKn kelas XI dengan peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Datang ke sekolah tepat waktu dan terdapat toleransi keterlambatan 15 menit.
2. Peserta didik harus menggunakan seragam sesuai jadwal dengan atribut yang lengkap
3. Kesepakatan mengatur peresensi kediran peserta didik dalam pembelajaran PPKn harus 75%
4. Guru memiliki kesepakatan dengan peserta didik agar dalam pembelajaran PPKn sebelum guru masuk kelas harus sudah berih dan rapi untuk menandakan kesiapan peserta didik menerima pembelajaran.
5. Menekankan pada peserta didik untuk menghargai waktu, dengan mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas sesuai waktu yang disepakati,serta bentuk kehadiran peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

Hukuman atau *punishment* yang diberikan guru PPKn apabila peserta didik kelas XI melanggar kontrak belajar disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Tu'u (2008) menjelaskan bahwa besar kecilnya sanksi disiplin disesuaikan dengan kategori pelanggaran. Punishment yang disepakati dalam kontrak belajar seperti:

1. Peserta didik yang terlambat biasanya guru meminta peserta didik tersebut menyanyikan lagu-lagu nasional di depan kelas.
2. Peserta didik yang tidak mengerjakan biasanya guru menanyakan alasan dan meminta untuk mengerjakan tugas tambahan.
3. Peserta didik yang tidak hadir dalam kelas dan tidak ada surat keterangan guru PPKn kelas XI yaitu bu Anna langsung meng~~al~~fa peserta didik tersebut.
4. Peserta didik yang tidak menggunakan atribut lengkap diberi hukuman membaca UUD 1945.

Dan reward yang diberikan dapat berupa pujian, penambahan nilai dan tepuk tangan. Dapat dipahami bahwa guru menerapkan strategi berbetuk kontrak belajar dengan tujuan agar pesera didik terbiasa dengan peraturan mengenai kedisiplinan tersebut, menjadi kontrol bagi peserta didik dalam bertindak karena mengetahui akibat yang akan diterima apabila melakukan pelanggaran dan akan tergerak untuk disiplin serta karakter kedisiplinan akan melekat pada diri peserta didik. Sehingga, tanpa harus di tegur mereka akan sadar Tindakan yang dilakukan merupakan larangan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Sesuai dengan konsep Anggraini et al. (2019: 221-229) yang menyatakan pemberian *punishment* memberikan dampak yang baik pada usaha pembentukan karakter peserta didik dan memotivasi peserta didik menaati tata tertib yang berlaku.

Hasil penelitian dengan penggunaan strategi kontrak belajar membuat peserta didik kelas XI mengetahui dampak apa yang ditemui akibat tidak taat aturan dan mendorong mereka betindak disiplin menaati kontrak belajar yang berlaku. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rosdiana & Kurniawan (2019) di SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta, yang menyatakan bahwa dengan dibentuknya aturan atau tata tertib dapat membentuk karakter disiplin. Hasil penelitian Sahabsari & Suwanda (2022) di SMA Negeri 16 Surabaya dapat diketahui strategi kontrak belajar merupakan strategi yang pertama dilakukan dalam membentuk karakter kedisiplinan sebagai bentuk *moral behavior* sesuai dengan konsep karakter menurut Lickona.

e. Strategi melalui Pemberian Nasehat

Strategi ini dilakukan dengan cara guru memberi teguran halus secara spontan saat peserta didik melakukan kesalahan. Sejalan pada konsep Chotimah (2016) yang mengatakan bahwa nasehat merupakan arahan yang diberikan guru pada siswa apabila terjadi kesalahan dengan tujuan merubah kearah yang lebih baik. Saat menasehati guru PPKn kelas XI juga memberi motivasi, motivasi yang diberikan berupa motivasi untuk melakukan tindakan disiplin, pemberian motivasi ini dilakukan agar peserta didik terdorong untuk berperilaku disiplin.

Sependapat dengan Gunawan (2012:96) dalam bukunya bahwa dalam pemberian nasehat terdapat motivasi yang dilakukan guru sebagai dorongan berperilaku baik.

Hasil penelitian ditemukan bahwa peran yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik dalam sekolah, dengan ditunjukkan saat jam pelajaran dimulai guru PPKn kelas XI melakukan pengecekan untuk mengetahui adakah peserta didik yang tidak taat peraturan, kemudian diberikan nasehat berupa teguran dan arahan untuk tidak diulangi perbuatan melanggar tata tertib dengan tujuan memperbaiki perilaku tersebut hal tersebut didukung.

Hasil ini didukung oleh penelitian Agustin & Maryani (2021) yang mengatakan bahwa guru memiliki peranan penting agar peserta didik menaati peraturan yang berlaku dan berkarakter baik dengan memberikan motivasi dan dukungan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa setelah diberikan nasehat dan motivasi peserta didik tidak mengulangi perbuatan melanggar tata tertib dan bersikap disiplin, maka dapat dipahami bahwa strategi ini efektif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Jannah (2019:84) metodeng nasehat merupakan metode penting dalam pembentukan karakter baik.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa terdapat 5 strategi yang digunakan oleh guru PPKn kelas XI di SMA N 2 Karanganyar dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas XI. Jika dikaitkan dengan strategi pembentukan karakter yang disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri serta Thomas Lickona, strategi yang digunakan oleh guru PPKn kelas XI di SMA N 2 Karanganyar sudah memenuhi. Dapat dilihat bahwa strategi pembentukan karakter yang disampaikan Ridwan Abdullah Sani

dan Muhammad Kadri serta Thomas Lickona seperti guru dapat menjadi seorang teladan, guru menjadi pembimbing etis dengan memrikan arahan moral, nasehat dan bercerita, serta guru menjadi pengasuh efektif dengan membentuk moral peserta didik dan pembiasaan sudah dilakukan oleh guru PPKn kelas XI di SMA N 2 Karanganyar yang diterapkan dalam kesehariannya dalam kegiatan pembelajaran yang termuat dalam materi ajar maupun di luar materi ajar. Dan terdapat strategi yang digunakan oleh guru PPKn kelas XI di SMA N 2 Karanganyar yang tidak ada dalam konsep pembentukan strategi yang disampaikan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri serta Thomas Lickona yaitu strategi pembentukan karakter disiplin melalui kontrak belajar yang didalamnya terdapat kesepakatan mengenai peraturan, *reward*, dan *punishment*.

Selain itu dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan oleh guru PPKn kelas XI SMA N 2 Karanganyar sejalan konsep karakter menurut Thomas Lickona, Lickona (1991:51) dalam bukunya mengatakan konsep pembentukan karakter meliputi konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Yang dijelaskan sebagai berikut, pengetahuan tentang moral (*moral knowwing*) ditunjukkan dengan cara guru PPKn kelas XI SMA N 2 Karanganyar memberikan pengetahuan pada peserta didik mengenai karakter disiplin melalui strategi pemberian nasehat, kontrak belajar dan melalui pembelajaran kontekstual dengan bercerita dan diskusi. Dengan guru memberikan pemahaman mengenai arahan, apa yang boleh dan tidak boleh

dilakukan, apaitu karakter disiplin, merupakan langkah awal guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selanjutnya perasaan tentang moral (*moral felling*), dalam konsep ini perasaan atau emosional ditujukan untuk mempengaruhi peserta didik bertindak disiplin. Guru PPKn kelas XI SMA N 2 Karanganyar menumbuhkan perasaan ini melalui pembelajaran kontekstual dengan bercerita berkaitan dengan pengalaman yang telah dilakukan dan dengan diskusi mengenai permasalahan di masyarakat. Dengan guru menceritakan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh guru PPKn, kegiatan ini juga mendorong peserta didik untuk berfikir dan membayangkan perasaannya saat mengalami kejadian tersebut sehingga peserta didik dapat menyimpulkan dan perasaan mengenai moral dapat tubuh. Yang ketiga, perilaku moral (*moral behavior*), saat pengetahuan dan perasaan moral tumbuh maka peserta didik akan tergerak melakukan tindakan disiplin. Perilaku moral (*moral behavior*) dibentuk guru PPKn kelas XI melalui strategi pembiasaan dan teladan karena dalam strategi ini peserta didik dituntut melakukan perilaku secara terus menerus dan berulang sehingga perilaku tersebut akan melekat pada diri peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan oleh guru PPKn Kelas XI SMA N 2 Karanganyar sudah baik dan sudah menerapkan strategi sesuai dengan konsep karakter menurut Thomas Lickona. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dapat 100%.

Hal ini dikarenakan masih dijumpai peserta didik kelas XI yang masih kadang-kadang melakukan tindakan tidak disiplin, seperti tidak menaati tata tertib, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, datang terlambat dan tidak menggunakan seragam sesuai ketentuan. Karena indikator disiplin menurut Kemendiknas (2010) yaitu datang ke sekolah sesuai waktu yang ditetapkan, melaksanakan tugas-tugas, menaati pertauran, dan berpakaian sesuai ketentuan indikator tersebut didukung dengan indikator disiplin menurut Prihatin (2011:93) yang mentarakan bahwa indikator disiplin siswa antara lain, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, datang dan pulang sekolah sesuai waktu yang telah ditentukan, berpakaian sesuai aturan sekolah, rapi dan bersih serta menyertakan surat izin apabila tidak dapat masuk sekolah.

Kendala Dalam Pelaksanaan Strategi Yang Digunakan Guru Untuk Membentuk Karakter Disiplin Terhadap Peserta Didik di SMA N 2 Karanganyar

Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran penting terbentuknya *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) dengan tujuan menekankan terbentuknya *good citizenship* atau warga negara yang baik maka guru PPKn kelas XI SMA N 2 Karanganyar memiliki beberapa strategi pembentukan karakter, salah satunya karakter disiplin. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas XI SMA N 2 Karanganyar.

Kendala dalam pelaksanaan strategi yang digunakan oleh guru PPKn kelas XI SMA N 2 Karanganyar dari hasil penelitian diketahui bahwa kendala tersebut berkaitan dengan minat dan kesadaran diri peserta didik mengenai karakter disiplin, dan lingkungan pertemanan. Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik menganggap bahwa perilaku disiplin bukan hal yang penting dalam pembelajaran sehingga dengan mudah mereka bertindak tidak disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fitri & Zaenul (2012:41) yang mengatakan bahwa kurangnya minat peserta didik dalam memahami karakter disiplin dikarenakan anggapan mereka bahwa siswa yang berhasil adalah siswa yang memiliki kemampuan akademik. Kemudian penghambat selanjutnya dalam proses pembentukan karakter disiplin yaitu kurangnya pemahaman peserta didik bahwa ilmu bukan hanya seputar pemahaman teori saja akan tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala selanjutnya yang ditemukan dari hasil penelitian yaitu adanya pengaruh buruk dari lingkungan pertemanan. Hal ini diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik tidak menaati pertauran dan bersikap tidak disiplin diakibatkan dari pengaruh lingkungan pertemanan, seperti ikut-ikutan teman yang tidak taat aturan dan merasa hal tersebut menyenangkan sehingga menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sjarkawi (2008:19) yang mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat terbentuknya karakter disiplin yaitu adanya pengaruh lingkungan, salah satunya lingkungan pertemanan yang memiliki pemahaman kurang

mengenai kedisiplinan dan tidak mencerminkan karakter disiplin. Maka dari hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik yang tidak disiplin hanya peserta didik itu-itu saja

KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru PPKn di SMA N 2 Karanganyar untuk membentuk karakter disiplin peserta didik kelas XI yaitu dengan melalui 5 strategi yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah pada saat jam pelajaran PPKn. Strategi yang pertama yaitu melalui pembelajaran kontekstual dengan bercerita dan diskusi, strategi ini diimplementasikan pada saat pembelajaran dengan guru menyampaikan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi senyatanya berdasarkan pengalaman peserta didik, dan peserta didik mampu menerapkan materi mengenai kedisiplinan tersebut pada kehidupan sehari-hari, menceritakan pengalaman guru dan permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan tujuan memberi tahu dampak positif dan negatif dari suatu kejadian dan mendorong *moral felling* peserta didik. Yang kedua, strategi yang diintegrasikan dalam keseharian melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru PPKn menunjukkan tindakan, sikap, perbuatan dan perkataan. Seperti datang tepat waktu, disiplin menaati peraturan dengan menggunakan seragam sesuai ketentuan. Strategi pembentukan karakter disiplin yang ketiga yaitu strategi melalui habituasi atau pembiasaan yang dilakukan secara *continue* agar karakter disiplin

terbentuk pada peserta didik. Pembiasaan tersebut berupa pembiasaan untuk kesiapan peserta didik menerima pembelajaran PPKn, pembiasaan untuk menggunakan seragam yang rapi dan atribut lengkap, pembiasaan untuk memberikan surat izin apabila berhalangan hadir serta pembiasaan untuk menghargai waktu dengan mengumpulkan tugas tepat waktu. Yang keempat strategi melalui kontrak belajar, strategi ini berisi peraturan, *reward* dan *punishment* yang disepakati antara guru dengan peserta didik pada saat tahun ajaran baru dengan tujuan menjadikan kontrol bagi peserta didik dalam bertindak. Strategi yang terakhir yaitu strategi pembentukan karakter disiplin melalui pemberian nasehat, strategi ini berisi teguran bagi peserta didik saat bertindak tidak disiplin dengan tujuan merubah kearah yang lebih baik, serta memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk bertindak disiplin.

Kelima strategi ini dianggap cukup baik sebagai upaya pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik dan sesuai dengan strategi pembentukan karakter menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri serta Thomas Lickona. Dan sudah sesuai dengan konsep karakter Thomas Licona mengenai konsep pengetahuan moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), akan tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100% hal ini dikarenakan masih ditemui peserta didik yang bertindak tidak disiplin dalam proses pembelajaran PPKn, seperti datang terlambat, telat mengumpulkan tugas, dan tidak menggunakan seragam sesuai ketentuan.

Kendala yang dihadapi guru PPKn dalam melaksanakan strategi untuk membentuk karakter disiplin peserta didik kelas XI di SMA N 2 Karanganyar yaitu, kendala internal dari hasil penelitian yang diperoleh adalah kendala yang berasal dari diri peserta didik tersebut, yaitu kurangnya kesadaran dan minat peserta didik mengenai karakter disiplin sehingga dengan mudah untuk bertindak melanggar aturan atau tidak disiplin. Kendala eksternal dari hasil penelitian yang diperoleh adalah kendala yang berasal dari lingkungan pertemanan yang memiliki pemahaman kurang mengenai karakter disiplin sehingga peserta didik ikut-ikutan melakukan tindakan tidak disiplin dan menjadi sebuah kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Mementuk Karakter Siswa (Antologi Esaai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD PRESS.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Annisa, F. (2019). Planting of Discipline Character Education Values in Basic School Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1), 107–114.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Secara Manusia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Assima, C. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Kurang Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di*

- Smk Al Asror Semarang*. Unnes.
- Auffah Yumni. (2019). Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan. *Nizhamiyah*, IX(1), 1–9.
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Bachtiar, S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Chotimah, C. (2016). Peran Pendidik Dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 16(1).
- Darmaji, Astalini, Kurniawan, A. D., Perdana, R., & Putra, S. D. (2019). A Study Relationship Attitude Toward Physics, Motivation, and Character Discipline Students Senior High School, in Indonesia. *International Journal of Learning and Teaching*, 11(3), 100–110.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Taman kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal(RA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2013). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3*. Jakarta.
- Efendi, M. (2013). *Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Fitri, & Zaenul, A. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Karso. (2019). Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah. *Rosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 382–397.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney: Aucland: Bantam book.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maqbulin, A. (2018). Kontrak Belajar Melalui Hidden Curriculum Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2), 141–148.
- Miles, M.B, Huberman, A. . (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Terjemahan Tjetjep Rohindi*

- Rohidi (3rd ed.). UI-Press.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Implementation Of Strategic Management Based On Ehabituation In Inculcating Student Religiousity Character. *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 3(1), 65–76. Retrieved from https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5
- Permendikbud. (2018). *Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 pasal 2*. Jakarta, Indonesia.
- Prasetya, Benny, & Dkk. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academica Publication.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiana, M., & Kurniawan, M. R. (2019). *Strategi Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Sd Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta*.
- S. Hartini. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *Jurnal Basic of Education*, 2(1), 3–59.
- Sahabsari, A., & Suwanda, I. M. (2022a). Strategi Guru PPKN Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di SMA Negeri 16 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 196–210.
- Sahabsari, A., & Suwanda, I. M. (2022b). Strategi Guru Ppkn Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring Di Sma Negeri 16 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 196–210.
- Sanchez, R. T., & Stewart, C. V. (2006). The Remarkable Abigail: Story-Telling for Character Education. *The High School Journal*, 89(4), 14–21.
- Sani, A. R., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syah, M. (2006). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI.
- Za'balawi, M. S. M. A.-. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.